



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

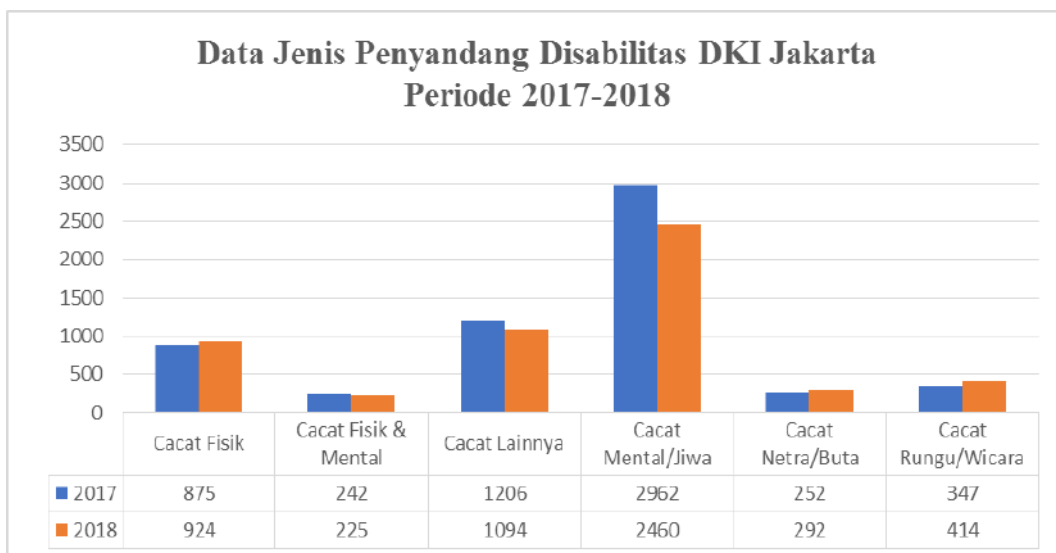
1.1. Latar Belakang

Telah kita ketahui bahwa dunia teknologi dan media mengalami perkembangan yang sangat pesat. Seluruh masyarakat semakin memperhatikan informasi yang mereka dapatkan. Mulai dari informasi yang diberikan melalui grup Whatsapp, akun-akun pemberitaan di media sosial, hingga mencari informasi terpercaya melalui portal berita resmi seperti televisi. Terlebih pada akhir tahun 2019 masyarakat dunia dihebohkan dengan pemberitaan virus yang pertama kali teridentifikasi di Wuhan, Tiongkok. Pemberitaan ini menjadi penting bagi masyarakat dunia dikarenakan penyebaran virus yang terbilang cepat. Dilansir dari Kompas.com (Elvina, 2020) memberitakan hingga pada bulan Maret 2020 *World Health Organization* (WHO) melalui Direktur Jendral WHO, Tedros Ghebreyesus mengumumkan bahwa virus Covid-19 berstatus pandemi serta sudah menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Pemberitaan mengenai wabah Covid-19 ini pun menyebar dengan cepat ke seluruh masyarakat Indonesia dan terus menjadi topik hangat hingga hari ini.

Pemerintah Indonesia menugaskan tim khusus dalam menangani Covid-19 ini. Tim tersebut diresmikan dengan nama Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19. Satgas Penanganan Covid-19 berperan untuk melaksanakan dan mengendalikan kebijakan yang berkaitan dengan penanganan Covid-19, bertugas untuk menyelesaikan permasalahan kebijakan yang berkaitan dengan penanganan virus secara cepat dan tepat, mengawasi kebijakan strategis terkait penanganan virus, serta menetapkan dan melaksanakan kebijakan-kebijakan tersebut – dilansir dari Kompas.com (Persada, 2020). Informasi-informasi yang perlu diketahui oleh masyarakat mengenai kebijakan strategis yang dirancang oleh Satgas Penanganan Covid-19 dapat diakses melalui www.covid19.go.id, media sosial, ataupun melalui siaran resmi di televisi-televisi nasional maupun swasta. Pemberitaan-pemberitaan mengenai Covid-19 selalu menjadi perhatian utama masyarakat Indonesia, karena

informasi-informasi tersebut mempengaruhi kegiatan dan perekonomian masyarakat. Televisi dipilih oleh pemerintah sebagai salah satu media terpercaya untuk melakukan publikasi mengenai berita-berita seputar Covid-19.

Komisi Penyiaran Indonesia Pusat (KPI Pusat) berdasarkan wewenang, tugas dan kewajiban yang diatur dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran (UU Penyiaran), berwenang untuk melakukan koordinasi dan/atau kerjasama dengan Pemerintah, lembaga penyiaran, dan masyarakat serta menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan hak asasi manusia. Sehingga dalam hal ini, khalayak dapat mengakses dan menerima paparan berita secara menyeluruh dan adil, dikarenakan masyarakat Indonesia tidak mempunyai informan eksklusif untuk menerima atau bahkan memvalidasi sebuah berita, maka ketergantungan masyarakat sangat tinggi terhadap media-media terpercaya seperti televisi dalam mengakses sebuah berita. Seluruh masyarakat yang dimaksud adalah tidak terkecuali dengan kelompok-kelompok yang sering kali dilupakan hak-hak nya dalam mendapatkan informasi yang sama, salah satunya adalah penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas termasuk ke dalam masyarakat minoritas di Indonesia, berikut merupakan data jenis penyandang disabilitas DKI Jakarta.



Gambar 1.1 Tabel Grafik Data Jenis Penyandang Disabilitas DKI Jakarta

Sumber : <https://data.jakarta.go.id/dataset/data-disabilitas> (2018)

Berdasarkan gambar 1.1 pada tahun 2017 jumlah penyandang disabilitas cacat rungu/wicara 347 orang meningkat menjadi 67 orang menjadi 414 orang pada tahun 2018. Mereka sering kali dianak-tirikan dalam mendapatkan fasilitas, termasuk dalam mendapatkan berita dengan porsi yang sama dengan masyarakat mayoritas. Terlebih Kaum Tuli yang sering kali mengalami beberapa kesulitan saat menyaksikan program acara di televisi.

UU Penyiaran Indonesia menjamin bahwa hak memperoleh informasi adalah hak mutlak bagi setiap warga negara tanpa memandang kelompok tertentu. Jaminan ini harusnya juga diberikan kepada mereka yang memiliki disabilitas seperti tuna rungu, seperti yang tertulis di pasal 39 ayat 3 UU Penyiaran No.32 tahun 2002 menyatakan jaminan akan hak informasi dengan ketersediaan Juru Bahasa Isyarat (selanjutnya disebut JBI), sehingga kini acara berita di televisi selalu didampingi JBI dalam menerjemahkan bahasa isyarat (Komisi Penyiaran Indonesia, 2002). Namun hingga saat ini profesi sebagai JBI belum diakui oleh pemerintah dan hingga tahun 2016 JBI tercatat baru 34 orang – dilansir dari solider.id (Robandi, 2017) Andhika, sebagai JBI berpendapat bahwa seringkali para JBI kesulitan untuk menerima beberapa permintaan acara di beberapa televisi karena kurangnya sumber daya manusia (SDM). Andhika pun menjelaskan jumlah JBI yang sedikit ini dikarenakan kurangnya peminatan profesi JBI, kebanyakan orang yang belajar bahasa isyarat hanya untuk keperluan pribadi, bukan untuk menjadi sebuah profesi – dilansir dari liputan6.com (Ansori, 2020).

Jika dikaitkan dengan pemberitaan Covid-19, dengan jumlah JBI yang terbatas di televisi, maka terbatas pula bagi Kaum Tuli dalam mendapatkan informasi dari berita-berita tersebut. Gunadha & Apriadi (2020) di dalam artikel suara.com mengungkapkan bahwa hasil survey yang dilakukan oleh Jaringan Organisasi Penyandang Disabilitas (DPO) Respon Covid-19 Inklusif menyebutkan penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia belum menjangkau Kaum Disabilitas. Joni Yulianto selaku Inisiator Jaringan DPO Respon Covid-19 Inklusif, menjelaskan bahwa 80,9% dari 1.362 responden mengaku kesulitan selama pandemi Covid-19 berlangsung. Pada bulan Maret 2020, Angkie Yudistia sebagai

salah satu Staf Khusus Presiden mengumumkan bahwa JBI telah tersedia di seluruh televisi untuk menyampaikan informasi terkait Covid-19 di setiap sesi *breaking news*. Meskipun begitu, berita ini mendapatkan beragam reaksi dari beberapa penyandang disabilitas Kaum Tuli, seperti gambar JBI terpotong oleh banner *running text* dan permintaan untuk memperbesar skala layar JBI – dilansir dari liputan6.com (Ansori, 2020).

Komunitas Disabilitas Rungu, Tuli, *Hard of Hearing* (HoH) melakukan protes ke Presiden Jokowi dan media massa yang pada saat itu belum menyediakan JBI secara merata hingga tampilan teks berbahasa Indonesia selama menangani pemberitaan mengenai pandemi. Koordinator Komunitas Disabilitas Rungu, Tuli dan HoH, Bagja berpandangan penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan penanganan virus corona – dilansir dari bisnis.com (Ayyubi, 2020). Tentu kesenjangan ini jelas terjadi dikala pandemi, dan kaum minoritas lah yang menjadi korbannya. Seperti yang proteskan oleh HoH, yaitu Kaum Tuli disediakan JBI di setiap pemberitaan Covid-19 agar mereka mendapatkan informasi yang sama. Namun, realitanya, meski pemerintah mengupayakan ketersediaan JBI masih saja terdapat permasalahan yang sepatutnya perlu diperhatikan kembali. Serta dengan kesenjangan yang terjadi dan dengan minimnya JBI yang tayang di televisi dan tampilan layar untuk JBI yang minim membuat Kaum Tuli menjadi kesulitan dalam menyimak pemberitaan mengenai Covid-19, atau malah beralih ke media-media alternatif yang memang dirasa dapat membantu Kaum tuli memahami perkembangan berita serta dapat memberi pengetahuan mengenai Covid-19.

Utama dalam artikel [bbc.com](https://www.bbc.com) (2021) mengatakan pemerintah mengalokasikan pemberian vaksin Sinopharm dari Uni Emirat Arab untuk 225 ribu kaum disabilitas. Pemerintah memprioritaskan masyarakat yang berdomisili di Bali dan Jawa. Menurut data Biro Pusat Statistik tahun 2020, sejumlah 22,5 juta penyandang disabilitas di Indonesia atau sekitar 5% dari total penduduk Indonesia. Mereka terdiri dari yang mengalami disabilitas fisik, intelektual, mental, sensorik, maupun gabungan di antaranya. Hingga akhir tahun 2021, target vaksinasi untuk

kelompok ini baru tercapai sebanyak 564 ribu orang. Target yang belum tercapai ini dikarenakan takut akan terjadi efek samping, kekurangan informasi mengenai vaksin dan juga lokasi vaksin sehingga dibutuhkan suatu komunitas untuk menjembatani bagi teman tuli dengan informasi-informasi yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan kelompok tuli tentang Covid-19 yang akhirnya menyebabkan terjadi kesalahan persepsi. Fenomena tersebut juga diakibatkan minimnya informasi yang dapat diakses oleh kelompok tuli dan banyak informasi yang salah tentang Covid-19 (Zaid, Barakat, Al-Qudah, Albetawi, & Hammad, 2020). Sosialisasi dan penyebaran informasi mengenai vaksin Covid-19 harus ditingkatkan agar dapat menambah pengetahuan Kaum Tuli dan masyarakat Dengar mengenai informasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa masih sedikitnya target vaksinasi untuk kelompok tuli disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan kelompok tuli mengenai vaksinasi Covid-19. Ketakutan yang muncul tersebut dikarenakan kekurangan informasi mengenai perkembangan pemberitaan Covid-19 bagi Kaum tuli tersebut. Hal tersebut menunjukkan dibutuhkan JBI untuk menerjemahkan berita mengenai Covid-19 di layar televisi dalam menjembatani bagi Kaum Tuli dengan informasi-informasi yang ada, serta pentingnya kualitas tayangan JBI pada program berita televisi untuk memberikan pengetahuan Kaum tuli mengenai Covid-19. Maka dari itu, karena adanya permasalahan yang terjadi di lapangan mengenai fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini dalam judul penelitian “Pengaruh Kualitas Tayangan Juru Bahasa Isyarat pada Program Berita Televisi Terhadap Pengetahuan Mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli Dki Jakarta”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian ini, rumusan masalahnya yaitu pada masa pandemi Covid-19 saat ini membuat informasi mengenai Covid-19 menjadi topik utama yang diberitakan di televisi Indonesia. Ketersediaan Juru Bahasa Isyarat di program berita membantu Kaum Tuli untuk memperoleh informasi tersebut. Namun hingga saat ini masih banyak respon beragam dari Kaum Tuli dalam

mendapat informasi mengenai Covid-19. Jumlah JBI yang terbatas untuk tampil di layar kaca, membuat Kaum Tuli kesulitan dalam mendapatkan informasi yang dapat memberikan pengetahuan mengenai Covid-19 kepada Kaum Tuli. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini ingin melihat pengaruh kualitas tayangan Juru Bahasa Isyarat di program berita televisi dapat mempengaruhi pengetahuan Kaum Tuli mengenai Covid-19

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan dari penelitian ini adalah :

1. Apakah kualitas tayangan Juru Bahasa Isyarat pada program berita di televisi berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli DKI Jakarta?
2. Berapa besar pengaruh kualitas tayangan Juru Bahasa Isyarat pada program berita di televisi terhadap pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli DKI Jakarta?
3. Bagaimana korelasi kualitas tayangan Juru Bahasa Isyarat pada program berita di televisi terhadap pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli DKI Jakarta?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara kualitas tayangan Juru Bahasa Isyarat pada program berita televisi terhadap pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli DKI Jakarta.
2. Untuk mengetahui besaran pengaruh kualitas tayangan Juru Bahasa Isyarat pada program berita di televisi terhadap pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli DKI Jakarta.
3. Untuk mengetahui korelasi kualitas tayangan Juru Bahasa Isyarat pada program berita di televisi terhadap pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli DKI Jakarta.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari penelitian ini adalah sebagai sumber data untuk penelitian-penelitian yang akan datang dan meneliti seputar kualitas tayangan JBI di televisi terhadap pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data-data yang dapat digunakan untuk mengkaji ataupun mengevaluasi kembali untuk penelitian selanjutnya. Data-data yang dihasilkan berupa data kualitas tayangan JBI pada program berita televisi, pengetahuan Kaum Tuli mengenai Covid-19, serta pengaruh dan hubungan dari kedua variabel tersebut.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Dari hasil data penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para praktisi komunikasi dan media yang terkait guna memahami seberapa pentingnya komunikasi massa yang efektif bagi Kaum Tuli, terutama yang berdomisili di DKI Jakarta. Menjadi bahan evaluasi ataupun diskusi untuk Juru Bahasa Isyarat dan untuk instansi media televisi di Indonesia.

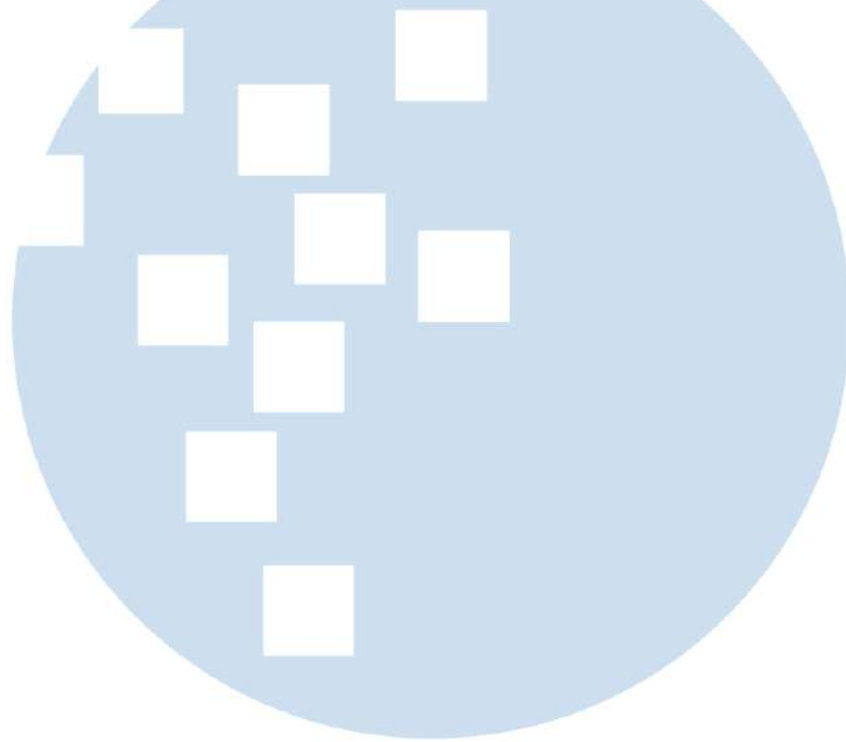
1.5.3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini dapat menjadi gambaran kepada masyarakat Dengar maupun masyarakat Tuli di DKI Jakarta mengenai kualitas tayangan JBI pada program berita televisi yang akan di uji dan memberikan hasil mengenai pengaruhnya terhadap pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli DKI Jakarta. Masyarakat Dengar ataupun masyarakat Tuli dapat lebih memahami jika informasi yang diberitakan secara merata dapat membantu pengetahuan mereka mengenai perkembangan Covid-19 di Indonesia.

1.5.4. Keterbatasan Penelitian

Selama penelitian berjalan, terdapat beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat dijadikan evaluasi dan perbaikan serta penyempurnaan untuk penelitian kedepannya. Keterbatasan yang dimaksud adalah sasaran dari

penelitian ini adalah Kaum Tuli DKI Jakarta yang terkena paparan medium televisi mengenai program berita terkait Covid-19 yang tayang di stasiun televisi Indonesia untuk menjadi responden penelitian ini.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA